

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kasih

1. Konsep Biblika Tentang Kasih

Kasih adalah bagian yang melekat dalam diri manusia dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini karena manusia diciptakan sebagai gambar Allah, sedangkan Allah sendiri memiliki sifat penuh kasih dan belas kasihan.¹⁰ Allah menunjukkan kasih-Nya kepada semua manusia dengan mengutus Anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus, datang ke dunia. Melalui kehidupan Yesus sebagai manusia, kasih Allah dapat dilihat secara nyata, terutama kepada mereka yang hidup dalam dosa. Kasih tersebut terlihat dari kerelaan Yesus untuk berkorban, menderita, dan mati di kayu salib supaya manusia dapat diselamatkan dari dosa.¹¹ Menurut Henry, anugerah yang benar-benar berasal dari Allah jauh lebih penting daripada semua karunia rohani yang dimiliki seseorang. Dari tiga hal yang paling utama, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, kasih menempati posisi yang paling tinggi. Kasih menjadi dasar yang mengarahkan iman dan pengharapan, sedangkan iman dan pengharapan berperan sebagai sarana untuk membawa seseorang semakin dekat kepada Allah. Kasih juga

¹⁰ Efesus Suratman, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, Andreas Budi Setyobekti. *"Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih"* Jurnal PROSIDING PELITA BANGSA, Vol 1, No. 2 (Desember 2021): 6.

¹¹ Dyulius Thomas Bilo. *"Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13."* Jurnal Teologi Dan Misi, Vol 1, No. 1 (Januari-Juni 2018): 1.

menggambarkan sifat Allah sendiri yang membawa damai, sukacita, dan ketenangan bagi setiap orang yang hidup di dalam-Nya. Iman dan pengharapan akan mencapai tujuan akhirnya melalui kasih. Karena itu, seperti yang tertulis dalam Galatia 5:6, iman yang bekerja adalah iman yang dinyatakan melalui kasih. Paulus juga menegaskan dalam 1 Korintus 13 bahwa kasih adalah inti dari kehidupan orang percaya. Semua hal yang dilakukan seseorang, baik yang sudah dikerjakan, yang sedang dilakukan, maupun yang akan dilakukan, tidak akan memiliki nilai di hadapan Allah jika tidak didasari oleh kasih.

Sejak awal hingga akhir, Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa seluruh alam semesta merupakan hasil karya ciptaan Allah. Setelah selesai menciptakan segala sesuatu, Allah melihat bahwa semua yang dibuat-Nya itu “sungguh amat baik” (Kej. 1:31). Dalam karya penciptaan itu, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk merawat, menjaga, dan mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab. Dalam bahasa Ibrani, tugas ini dijelaskan dengan kata *avad* yang berarti mengusahakan atau mengelola, dan *shamar* yang berarti menjaga atau memelihara (Kej. 2:15). Mandat tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai izin untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, melainkan sebagai panggilan untuk mengelolah ciptaan secara bertanggung jawab, menjaga keseimbangan ekologis, dan merawatnya

sebagai bentuk ketaatan ibadah sekaligus keterlibatan dalam karya pemeliharaan Allah yang berkesinambungan.¹²

Menurut Agustinus, kasih dapat dipahami melalui tiga unsur yang saling berkaitan. Ia menyebutnya sebagai *the trinity of love* atau tiga unsur dalam kasih. Unsur pertama adalah diri orang yang mengasihi, yaitu orang yang memberikan kasih. Unsur kedua adalah orang atau sesuatu yang dikasihi sebagai tujuan kasih itu. Unsur ketiga adalah kasih itu sendiri yang menghubungkan keduanya. Ketiga unsur ini harus ada agar kasih benar-benar dapat terwujud. Dalam iman Kristen, kasih adalah bagian dari sifat Allah yang sudah ada sejak dahulu dan terus terlihat melalui berbagai kejadian sepanjang sejarah. Karena Allah adalah sumber kasih, maka setiap kasih yang benar dalam diri manusia sebenarnya berasal dari Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab.¹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Iswara Rintis Purwantara bahwa kasih menjadi inti dari ajaran Kristus yaitu kasih kepada Allah dan sesama. Berbicara tentang kasih ada banyak terdapat dalam Alkitab. Alkitab berkata: "*Kasih itu berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah*" (1 Yoh. 4:7), "*Allah adalah kasih*" (1 Yoh. 4:8), dan "*Inilah kasih itu:*

¹² Roike R. Kowal. Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi, (Malang: UB Press: 2025). 131.

¹³ Samuel Zacharias, & Timotius Sukarna, *Kajian Semantik Kasih Dalam Kitab Suci Agama Di Indonesia Dan Implementasinya Dalam Toleransi Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2024), 56-56.

*Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita” (1 Yoh. 4:10).*¹⁴

John Stott menjelaskan bahwa pelayanan dan tanggung jawab, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat, harus dilakukan dengan dasar kasih dan ketulusan hati. Pandangan ini sesuai dengan prinsip kasih (agape), yaitu kasih yang mendorong seseorang untuk menghargai, peduli, dan melayani orang lain dengan tulus tanpa mengharapkan balasan.¹⁵

2. Kasih Sebagai Fondasi Misi

Dalam pandangan teologi, kasih yang Yesus tunjukkan kepada setiap orang tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial atau agama menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia. Injil Lukas menjelaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang sesuatu yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga tentang pekerjaan Allah yang sedang berlangsung di tengah kehidupan manusia saat ini. Karena itu, setiap tindakan kasih yang dilakukan gereja menjadi bagian dari usaha untuk menghadirkan pemulihan yang Allah janjikan melalui Kerajaan-Nya. Tugas gereja bukan hanya menyampaikan kasih Allah lewat kata-kata, tetapi juga menunjukkan kasih itu melalui sikap dan tindakan yang nyata, termasuk berani menjangkau orang-

¹⁴ Iswara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran Yang Keliru Tentang Kaih* (Yogyakarta: ANDI, 2018), 219.

¹⁵ Hendrik A.E. Lao, Yunardi Kristian Zega, *Teologi Kristen di Era Disrupsi: Menjawab Tantangan Iman di Tengah Perubahan Global* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 84.

orang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, maupun agama.¹⁶ Misi gereja yang sebenarnya adalah meneruskan cara Yesus mengasihi. Kasih yang Dia tunjukkan tidak mengenal batas, mampu memulihkan harga diri manusia, dan membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia yang penuh dengan berbagai persoalan dan penderitaan. Yesus juga mengajarkan bahwa iman yang sungguh-sungguh akan terlihat dari tindakan kasih kepada orang lain. Melalui kasih itu, kuasa Allah yang menyelamatkan dapat dirasakan dalam kehidupan manusia.

Di dalam Perjanjian Lama, kasih yang menyeluruh berawal dari sifat Allah yang selalu setia kepada umat-Nya. Karena itu, Allah menghendaki agar umat-Nya juga menunjukkan kasih yang nyata dalam setiap bagian kehidupan. Perintah utama yang terdapat dalam Ulangan 6:4-5 (Syema Israel) dan Imamat 19:18 mengajarkan bahwa mengasihi Allah harus dilakukan dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Kasih kepada Allah tidak boleh berhenti pada hubungan pribadi dengan-Nya, tetapi juga harus terlihat melalui kasih kepada sesama. Selain itu, Mikha 6:8 dan Yesaya 58:6-7 menegaskan pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Para nabi berulang kali mengingatkan bahwa ibadah tidak ada artinya jika tidak disertai dengan kehidupan yang adil dan peduli kepada orang lain. Karena itu, kasih yang diajarkan

¹⁶ Andrew Otto Sergius Pontoh,¹ Peggy Sandra Tewu², Pemulihan Holistik Dalam Lukas 8:40-48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 4, No. 1, (November, 2025): 9-10.

dalam Perjanjian Lama bukan hanya sekadar perasaan atau kata-kata, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Kasih itu terutama terlihat ketika seseorang mau peduli, membantu, dan membela mereka yang berada dalam keadaan sulit, seperti janda, anak yatim, orang asing, dan orang miskin. Melalui kepedulian tersebut, harga diri manusia dipulihkan dan kasih Allah dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Inkarnasi dan cara Yesus melayani dalam Perjanjian Baru menunjukkan bentuk kasih yang menyeluruh dan mencapai puncaknya di dalam diri-Nya. Dalam pelayanan Yesus, pemberitaan firman (kerygma) dan tindakan nyata melayani sesama (diakonia) berjalan bersama dan saling melengkapi. Dalam Lukas 4:18-19, Yesus menjelaskan tujuan kedatangan-Nya, yaitu menyampaikan kabar baik kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan rohani, membebaskan mereka yang mengalami penindasan dalam kehidupan sosial maupun politik, serta memberikan pemulihan bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan dan penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa misi Yesus tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap keadaan sosial dan kebutuhan fisik manusia. Selain itu, dalam Matius 22:37-40, Yesus mengajarkan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi sesama adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini juga terlihat dalam kisah Orang Samaria yang

Baik Hati di Lukas 10:25-37, yang menunjukkan bahwa kasih kepada sesama harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Melalui perumpamaan tersebut, Yesus menjelaskan bahwa sesama bukan hanya orang yang memiliki latar belakang yang sama, tetapi juga siapa pun yang membutuhkan pertolongan, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama. Kasih yang diajarkan Yesus bukan sekadar perasaan iba, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti merawat orang yang terluka dan memenuhi kebutuhannya hingga pulih.

Kasih menjadi tanda utama dari sebuah komunitas yang menjalankan tugas Allah. Dalam Yohanes 13:34-35 dan 1 Yohanes 3:16-18 dijelaskan bahwa kasih yang sungguh-sungguh (agape) adalah kesaksian yang paling kuat dan dapat dilihat oleh orang lain. Kasih bukan hanya sekadar kata-kata yang diucapkan, tetapi harus terlihat melalui tindakan nyata yang mencerminkan kebenaran. Hal ini juga dapat dilihat dari kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4:32-35. Mereka bukan hanya menyampaikan kabar tentang Injil, tetapi juga menunjukkan kasih melalui kehidupan sehari-hari. Mereka mau berbagi apa yang mereka miliki dan saling menolong, sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengalami kekurangan. Sikap peduli dan saling mengasihi tersebut menjadi bukti nyata bahwa kasih Allah bekerja dalam kehidupan mereka, sekaligus menjadi kesaksian yang menarik banyak orang untuk mengenal Allah.

Gereja dan orang Kristen mempunyai peran yang penting untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui pelayanan yang memperhatikan kebutuhan rohani sekaligus kebutuhan fisik, seperti yang diajarkan dalam Yakobus 2:14-17. Dengan cara itu, hubungan yang baik dengan Allah, sesama, lingkungan, dan diri sendiri dapat terus dibangun.¹⁷ Kasih yang diajarkan dalam Alkitab akan benar-benar terasa manfaatnya ketika diwujudkan melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Karena itu, setiap pelayanan yang dilakukan di tempat kita melayani seharusnya menjadi sarana untuk menunjukkan kasih kepada orang lain melalui kepedulian dan perbuatan yang nyata.¹⁸

B. Misi Gereja Yang Holistik

1. Definisi dan Karakteristik Misi Holistik

Secara sederhana, kata “misi” berasal dari bahasa Latin *missio*, yang berasal dari kata *mittere* yang berarti mengutus atau mengirim seseorang untuk melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Yunani, istilah yang memiliki arti hampir sama adalah *apostello*. Namun, *apostello* berbeda dengan kata *pempo* yang hanya berarti mengirim. *Apostello* memiliki makna yang lebih mendalam karena

¹⁷ Debby Sandra Tendean, Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17. *Jurnal Manna Rafflesia*. Vol. 11, No. 1 (Oktober, 2024): 10.

¹⁸ Antonius Missa, Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah. *Journal of Religious*. Vol. 5, No. 1 (April, 2022): 15.

menunjukkan bahwa seseorang yang diutus bukan hanya dikirim, tetapi juga diberi wewenang dan tanggung jawab oleh pihak yang mengutusnya untuk menjalankan tugas yang sudah dipercayakan kepadanya. Pengertian ini penting dalam teologi karena menunjukkan bahwa misi selalu berawal dari Allah sebagai Pengutus yang utama. Allah bukan hanya yang mengutus, tetapi juga sumber, perancang, pelaksana, dan penyelesaian dari seluruh karya misi. Dengan demikian, seluruh rencana keselamatan yang kekal berasal dari kehendak Allah sendiri, dan Dialah yang mengambil inisiatif serta bekerja dengan kuasa-Nya sampai tujuan dari misi tersebut benar-benar tercapai.¹⁹

Istilah lain yang sering digunakan untuk menjelaskan misi adalah *apostolat* (*apostolate*). Kata ini menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Tugas tersebut dilakukan melalui pengajaran (*didakhe*) dan pemberitaan Injil (*kerygma*), yaitu menyampaikan kabar baik tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris, istilah misi dijelaskan dengan dua kata, yaitu *mission* dan *missions*. *Mission* mengacu pada misi atau pengutusan yang berasal dari Allah. Misi ini berawal dari hati Allah yang ingin menyatakan kasih dan rencana-Nya kepada seluruh ciptaan. Sementara itu, *missions* mengacu pada berbagai kegiatan atau tugas yang dilakukan oleh umat Allah sebagai bentuk pelaksanaan dari misi tersebut. Melalui

¹⁹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 16.

tugas-tugas ini, umat Tuhan ikut mengambil bagian dalam menggenapkan rencana Allah yang kekal, yaitu membawa damai sejahtera dan pemulihan bagi seluruh ciptaan.²⁰

Hariato GP juga menjelaskan bahwa misi adalah pekerjaan Allah yang dipercayakan kepada setiap orang percaya. Tugas ini dilakukan dengan memberitakan Injil kepada semua bangsa sampai ke seluruh dunia, seperti yang diperintahkan Yesus dalam Matius 28:19-20. Orang percaya dipanggil untuk membawa orang-orang yang masih hidup dalam dosa keluar dari kuasa kegelapan dan masuk ke dalam Kerajaan Anak Allah yang terkasih, sebagaimana dijelaskan dalam Kolose 1:13. Karena itu, misi yang dijalankan oleh setiap orang percaya bukan hanya mengajak orang untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga membimbing mereka agar menjadi murid Yesus yang bertumbuh dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.²¹ Misi memiliki tugas utama untuk menyampaikan Injil kepada orang lain. Penginjilan adalah usaha untuk memberitakan kabar baik tentang keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal dan percaya kepada-Nya. Melalui pemberitaan ini, mereka diajak untuk bertobat, meninggalkan kehidupan yang lama, dan menerima pengampunan atas kesalahan serta dosa mereka. Mereka juga diajak untuk bergabung dalam keluarga

²⁰ Ibid., 18-19.

²¹ Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 131.

Kristus, yaitu gereja, serta menjalani kehidupan baru yang penuh kasih dengan melayani orang lain melalui pertolongan dan kekuatan dari Roh Kudus.²²

Menurut David J. Bosch, misi tidak hanya berarti mengutus misionaris ke suatu daerah. Misi juga mencakup semua pelayanan yang mereka lakukan, tempat mereka melayani, serta lembaga yang mendukung dan mengatur pekerjaan mereka. Bosch menjelaskan bahwa misi sebenarnya tidak bisa dibatasi dengan satu definisi saja. Misi juga tidak boleh dipahami hanya berdasarkan pandangan atau anggapan kita sendiri yang terbatas. Karena itu, daripada mencoba memberi definisi yang sempit, kita lebih baik memahami misi melalui berbagai pemikiran yang membantu menjelaskan apa arti dan tujuan misi yang sesungguhnya.²³

Misi adalah cara gereja ikut mengambil bagian dalam *Missio Dei*, yaitu karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. Tujuan utama misi adalah membawa keselamatan dan memulihkan kehidupan manusia serta seluruh ciptaan. Mandat misi yang Allah berikan, yang berlandaskan pada perjanjian-Nya dan bertujuan menghadirkan shalom atau damai sejahtera, menjadi dasar bagi misi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Karena itu, misi tidak hanya berkaitan dengan

²² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 16.

²³ David Bosch dalam Ranto G. Simamora, *Misi Kemanusiaan dalam Globalisasi* (Bandung: Penerebit Ink Media, 2006), 130-131.

kehidupan rohani, tetapi juga mencakup bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, teknologi, pertahanan, lingkungan hidup, kependudukan, dan berbagai bidang lainnya. Di mana Allah bekerja melalui misi-Nya, di situ manusia mengalami pembebasan secara menyeluruh sehingga dapat menikmati shalom yang utuh. Dalam pandangan ini, manusia dipahami sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki tubuh, jiwa, dan hubungan dengan sesama serta seluruh ciptaan. Oleh sebab itu, misi juga bertujuan membawa perubahan yang baik bagi kehidupan secara keseluruhan. Menurut Christopher J. H. Wright, kepedulian terhadap lingkungan juga merupakan bagian penting dari pelayanan misi. Karena itu, menjaga keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja untuk melaksanakan misi dan menghadirkan pembangunan yang menyeluruh.²⁴

Misi tidak hanya sebatas soal pewartaan iman, tetapi misi harus bersifat holistik. Artinya bahwa misi harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

²⁴ Daud Darmadi, Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *"Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen"* Vol., 3. No. 1, (Juni 2021): 16.

2. Model-Model Implementasi Misi dalam Sejarah Gereja

Sejak awal keberadaannya misi menjadi identitas gereja. Gereja memiliki sifat yang misioner.²⁵ Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang menghadirkan keselamatan dan pembaharuan bagi dunia. Dalam perjalanan sejarahnya, gereja mengembangkan berbagai bentuk cara untuk melaksanakan tugas misi. Dilihat dari segi perbedaan konteks sosial, budaya, politik, dan teologi pada setiap zaman mempengaruhi bentuk serta pendekatan misi yang dijalankan. Oleh karena, sejarah gereja menunjukkan adanya beragam model implementasi misi yang terus mengalami perkembangan. Ada beberapa model implementasi misi dalam sejarah gereja, antara lain:

1) Model misi Apokaliptik (Gereja Mula-mula)

Model misi apokaliptik muncul pada masa gereja mula-mula sebagaimana yang terlihat dalam pelayanan para rasul, yang dimana misi dipahami sebagai pengutusan gereja untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa melalui pemberitaan Injil, pembentukan komunitas iman, pengajaran firman, dan pembinaan jemaat. Dasar misi penginjilan gereja mula-mula, khususnya yang diceritakan dalam Perjanjian Baru, berasal dari perintah Yesus Kristus. Dalam Matius 28:19-20, Yesus mengutus para murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil

²⁵ Edwin Satri Simatupang, Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans. *"Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik"* Vol., 03. No. 2, (September 2023): 13.

kepada semua bangsa. Perintah inilah yang menjadi dasar dan awal dari pelaksanaan misi penginjilan oleh gereja mula-mula. Irwan Widjaya mengatakan bahwa ketika Yesus Kristus mengutus para murid, sama seperti Bapa telah mengutus Dia. Ia mengatakan bahwa misi yang terdapat di dalam Perjanjian Baru dalam konteks gereja mula-mula, merupakan suatu hal yang bersifat sentrifugal, yakni hal ini berpusat ke luar.²⁶ Artinya, dari gerejalah kabar tentang keselamatan mulai diberitakan kepada semua suku bangsa di seluruh dunia. Karena itu, perintah Yesus dalam Matius 28:19-20 menjadi landasan bagi para rasul dan semua orang yang percaya kepada-Nya untuk menyampaikan kabar baik tentang Injil kepada semua orang di berbagai tempat. Dr. Arie de Kuiper menjelaskan bahwa jemaat Kristen pertama kali muncul di Yerusalem. Petrus menjadi orang pertama yang bersaksi tentang kebangkitan Yesus, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 15:5 dan juga ditegaskan melalui kisah dalam Lukas 24:34 serta Yohanes pasal 20 dan 21.²⁷ Yovianus Epan juga mengatakan bahwa orang-orang yang sudah bertobat kemudian mau dibaptis, mereka terus belajar dengan sungguh-sungguh dari ajaran para rasul, hidup dalam persekutuan bersama, dan

²⁶ Hirnayati Tampilang, Menggali Ulang Akar Misi: Misi Penginjilan Gereja Mula-mula Sebagai Inspirasi Bagi Misi Gereja Masa Kini, *"Jurnal Konseling, Psikospiritual dan Hipnoterapi"* Vol. 1 No. 1 (Januari, 2025): 4.

²⁷ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 41.

tekun dalam doa.²⁸ Yerivo mengatakan bahwa misi penginjilan Rasul Paulus merupakan suatu hal yang dalam hal ini menciptakan adanya dasar yang kokoh di dalam perkembangan awal gereja mula-mula. Dimana mereka mengatakan bahwa Rasul Paulus memiliki peran sentral dalam hal menyebarkan ajaran Kristus ke berbagai wilayah dalam misi pelayanan.²⁹

Dengan demikian, misi tidak hanya dilakukan oleh individu tertentu, tetapi oleh seluruh komunitas orang percaya. Kesaksian hidup jemaat, solidaritas sosial, serta kehidupan yang mencerminkan nilai kerajaan Allah menjadi sarana penting dalam penyebaran iman Kristen.

2) Model Misi Monastik

Dalam lembaga sekuler, Bahasa rupa dan lambang dipakai untuk menerangkan maksud injil.³⁰ Pada abad pertengahan, penyebaran Kekristenan banyak dilakukan oleh komunitas biara. Para biarawan melaksanakan penginjilan ke wilayah-wilayah baru untuk memperkenalkan iman Kristen melalui kehidupan spiritual, pendidikan, dan pelayanan sosial. Keteladan hidup dan spiritual menjadi hal yang sangat penting untuk ditekankan. Sehingga biara sering menjadi pusat pembelajaran, penginjilan, dan pelayanan

²⁸ Yovianus Epan, Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul, *"Jurnal Teologi"*. Vol. 12. No 1, (Sanctum Domine, 2020): 57.

²⁹ Yorivo, Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi beragama dan Inklusivitas, *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*. Vol. 1. No. 1, (2024): 189.

³⁰ Gabriel Kono, Model-model Implementasi Pengajaran dalam Pendidikan Gereja Masa Kini, *"Jurnal Ilmiah Religiosity Humanity"* Vol 4, No 2, (Desember, 2022): 6.

masayarakat. Melalui kehidupan yang disiplin dan pelayanan kepada masyarakat, iman Kristen diperkenalkan kepada masyarakat yang belum mengenal Injil.

3) Model Misi Ekspansi Gereja

Dalam sejarah Eropa pada masa-masa tertentu, misi sering kali berjalan bersamaan dengan ekspansi kekuasaan politik dan budaya. Penyebaran Kekristenan terjadi melalui perluasan wilayah kerajaan Kristen. Gereja memiliki hubungan yang sangat erat dengan struktur kekuasaan negara. Secara geografis pengaruh Kekristenan sangat luas, namun juga sering dikritik karena di dalamnya perjalanan misi gereja dijalankan bersamaan dengan kepentingan politik.

4) Model Misi Reformasi

Pada masa Reformasi gereja, pembaruan teologi dan kehidupan gereja menjadi fokus yang utama, dimana para reformator menekankan bahwa pemberitaan firman, otoritas Kitab Suci, serta pembaruan iman umat sangat penting. Pada dasarnya misi lintas budaya belum menjadi fokus utama, namun pemikiran reformasi memberikan dasar teologis yang penting bagi perkembangan misi di kemudian hari, terutama melalui pemahaman bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi

saksi Injil. Gereja harus terus melakukan reformasi baik itu melalui interaksi maupun komunikasi.³¹

5) Model Misi Penginjilan Modern

Berikut hasil parafrase dengan bahasa yang lebih sederhana, mengalir, dan mudah dipahami:

Sejak abad ke-18 hingga abad ke-19, kegiatan misi dan penginjilan berkembang dengan sangat pesat. Pada masa itu banyak lembaga misi mulai dibentuk untuk mendukung penyebaran Injil. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal-Nya. Para misionaris diutus ke berbagai negara untuk memberitakan Injil, menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa setempat, mendirikan gereja, serta membangun sekolah dan fasilitas kesehatan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat. Melalui berbagai usaha tersebut, ajaran Kristen semakin menyebar ke banyak wilayah, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Hingga sekarang, gerakan misi di dalam gereja perlu terus menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat dan mampu

³¹ Carolina, Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual, *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 5. No. 1 (Desember, 2021): 18.

menjawab perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman agar pelayanan tetap relevan dan membawa dampak yang nyata.³²

6) Model Misi Holistik

Dalam perkembangan teologi misi pada masa sekarang, semakin banyak yang memahami bahwa tugas misi gereja tidak hanya berfokus pada kehidupan rohani, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Misi gereja bukan hanya mengajak orang untuk bertobat dan mengenal Tuhan, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian, serta menjaga kelestarian lingkungan. Melalui pelayanannya, gereja dipanggil untuk menunjukkan kasih Allah dengan cara yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang rohani, sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan demikian, misi dipahami sebagai keterlibatan gereja dalam pekerjaan Allah untuk memulihkan dan memperbarui seluruh ciptaan.³³

Berdasarkan beberapa penjelasan model misi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah gereja menunjukkan bahwa implementasi misi berkembang secara dinamis sesuai dengan perubahan zaman. Mulai dari model apokaliptik pada gereja

³² Micele Sisiliya Salaka, Krisis Identitas Misi gereja di Era Modern: Tantangan dan Peluang, *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*. Vol. 2. No. 2 (Novembar, 2025): 3.

³³ Daud Darmadi, Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 3. No. 1 (Juni, 2021): 3.

mula-mula, model monastik pada abad pertengahan, model ekspansi gereja, model reformasi, model penginjilan modern, hingga model misi holistik pada masa kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa misi gereja selalu berusaha mengekspresikan panggilan Injil dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.

3. Dialog antara Teologi Kasih dan Praktis Misiologi

Kasih adalah sifat yang paling utama dalam diri Allah. Allah bukan hanya memiliki kasih, tetapi Dia sendiri adalah kasih dan selalu mengasihi. Allah mengasihi manusia bukan karena Dia membutuhkan sesuatu dari manusia atau mengharapkan balasan, tetapi karena kasih-Nya memang sangat besar dan tidak ada batasnya. Kasih Allah selalu ada, tidak pernah berhenti, dan tidak berubah oleh keadaan apa pun. Kasih itu diberikan kepada seluruh dunia yang Dia ciptakan, termasuk manusia yang dibuat sesuai dengan gambar dan rupa-Nya. Allah sangat peduli kepada setiap orang dan tidak pernah berhenti memperhatikan kehidupan manusia. Bahkan saat manusia memilih jalan dosa dan menjauh dari-Nya, Allah tidak meninggalkan mereka begitu saja. Karena kasih-Nya yang besar, Allah tetap mencari manusia, menolong mereka, dan menyediakan jalan agar mereka dapat diselamatkan. Karena itulah

kasih Allah disebut sebagai kasih yang membawa keselamatan dan membebaskan manusia dari kebinasaan.³⁴

Demikian misi yang berbicara mengenai pengutusan dan penyebaran iman, yang praktisnya mencakup penginjilan, pelayanan sosial, dan juga kontekstualisasi budaya. Sehingga fokusnya kepada bagaimana iman dijalankan di dunia nyata. Kasih sebagai motif dari misi. Dengan demikian, misi yang sejati hendaknya lahir dari kasih bukan paksaan, superioritas, ambisi institusi. Namun, kasih membuat misi menghargai martabat manusia, tidak memanipulatif, dialogis, bukan konfrontatif. Tanpa kasih misi bisa menjadi tidak berarti. Kasih membuat misi tidak memaksakan bentuk luar. Sehingga Injil disampaikan sesuai dengan konteks budaya setempat. Saat seorang penginjil menjalankan misi, ia perlu menyadari bahwa orang-orang yang mendengarkan Injil hidup dalam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Edi Purwanto, dengan mengacu pada pemikiran Nieburh, menjelaskan bahwa iman Kristen dan budaya memiliki hubungan yang sangat dekat dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini juga berlaku bagi manusia dan budayanya, karena setiap manusia selalu hidup dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu. Karena itu, ketika Injil disampaikan kepada orang lain, penyampaiannya selalu berlangsung dalam konteks budaya yang ada. Injil tidak pernah hadir tanpa dipengaruhi oleh keadaan budaya tempat

³⁴ Verkuy, etika Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 247

manusia hidup. Namun, walaupun disampaikan melalui berbagai budaya yang berbeda, isi dan pesan Injil tetap bersifat universal sehingga dapat diterima oleh semua orang dari latar belakang apa pun. Dengan demikian, manusia, budaya, dan misi memiliki hubungan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.³⁵

Dalam melakukan pelayanan misi, seorang penginjil atau pemberita Injil perlu peka dalam melihat waktu dan kesempatan yang tepat untuk menyampaikan kabar baik. Oleh sebab itu, pelayanan misi harus dilakukan dengan cara yang bisa diterima oleh banyak orang dari berbagai latar belakang. Untuk mewujudkannya, diperlukan cara atau metode yang sesuai, seperti teladan yang sudah diberikan oleh Yesus Kristus dan Rasul Paulus. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 14:8–20, ketika Rasul Paulus menyesuaikan cara penyampaian Injil dengan budaya masyarakat di Listra agar pesannya lebih mudah dipahami oleh orang-orang yang mendengarnya.³⁶

C. Profil Misiologis dalam Perspektif Gereja KIBAIID

1. Sejarah Singkat dan Pengakuan Iman Gereja KIBAIID

Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia (KIBAIID) resmi menjadi anggota PGI pada 7 November 2024. Gereja ini sendiri didirikan pada 4

³⁵ Yesri Esau Talan & Made Nopen Supriadi, *Menjembatani Jurang Menembus Batas dengan Pendekatan Interkultural Komunikasi Misi di Suku Boti*, (Yogyakarta: PBMR ANDI), 2.

³⁶ Jepriadi,¹ Sicilia Sima,² Sulianus Susanto,³ Tantangan dan Peluang Budaya Lokal Dalam Misi Pemberitaan Injil, *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*. Vol. 1, No. 2 (November 2022): 7-8.

Juli 1936. Pada awalnya, gereja ini bernama Gereja Kerapatan Indjil Bangsa Toradja (KIBAT). KIBATID mendapatkan status sebagai badan hukum pada 4 November 1949 berdasarkan keputusan Menteri Djustisi Indonesia Timur Nomor A.15/1/33. Selanjutnya, dalam Konferensi Gereja KIBAT yang berlangsung di Makassar pada 27-29 September 1961, diputuskan bahwa nama Gereja Kerapatan Indjil Bangsa Toradja diubah menjadi Gereja Kerapatan Injil Bangsa Indonesia (KIBATID). Perubahan nama tersebut kemudian disahkan secara resmi melalui Akta Perubahan Nomor 21 tanggal 6 Juni 1980 yang dibuat di hadapan Notaris Lucy Mulyani, S.H., di Ujung Pandang. Sebagai sebuah organisasi gereja, KIBATID memiliki landasan hukum yang kuat. Selain sudah memiliki status badan hukum sejak tahun 1949, KIBATID juga telah terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Nomor 159 Tahun 1989 yang dikeluarkan pada 25 Juli 1989. Gereja ini juga mendapat pengakuan sebagai badan hukum yang memiliki hak untuk mempunyai tanah berdasarkan Keputusan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 41-VIII-1995 tanggal 19 Oktober 1995. Selain itu, KIBATID juga tercatat sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan dalam daftar inventaris Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri melalui Surat Keterangan Nomor 220/DPM/SOS pada Januari 1997. Dengan demikian, perubahan nama dari KIBAT menjadi

KIBAID telah memiliki dasar hukum yang jelas melalui Akta Nomor 21 tanggal 6 Juni 1980.

Berdasarkan data terbaru, Gereja KIBAID memiliki sebanyak 35.154 anggota. Dari jumlah tersebut, terdapat 518 anggota baptis. Gereja KIBAID juga terdiri dari 9.704 kepala keluarga (KK), serta didukung oleh 518 pendeta dan guru Injil yang melayani. Selain itu, ada 2.542 penatua dan diaken yang turut berperan dalam pelayanan. Saat ini, Gereja KIBAID memiliki 315 jemaat atau gereja setempat dan 97 Pos Penginjilan (Pos PI) atau cabang kebaktian. Pelayanannya terbagi ke dalam 49 klasis yang mencakup 83 kota dan kabupaten, serta telah menjangkau 27 provinsi di Indonesia.

Pengakuan Iman Gereja KIBAID

1. Kami percaya kepada Allah; Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta semesta sekalian alam.
2. Kami percaya kepada Yesus Kristus; Anak Allah yang tunggal yang menjelma jadi manusia sejati, mati, hidup kembali dan naik ke sorga adalah Juruselamat, pengudus, tabib semawi, imam besar dan raja atas segala raja yang akan datang kembali.
3. Kami percaya kepada Roh Kudus; yang adalah penghibur, pemimpin, penolong, dan pemberi kuasa, dan penggerak pada keyakinan.

4. Kami percaya bahwa gereja itu Kudus dan Am.
5. Kami percaya, bahwa ada sorga dan neraka serta adanya kebangkitan hidup yang kekal. AMIN.³⁷

2. Visi dan Misi Gereja KIBAID Tentang Pemberdayaan Jemaat

Visi Gereja KIBAID adalah "Terwujudnya Jemaat Misioner." Visi ini menjadi pedoman sekaligus tujuan yang ingin dicapai Gereja KIBAID dalam membina dan melayani seluruh jemaat. Selain itu, visi ini juga diharapkan dapat memberi semangat dan mendorong setiap warga Gereja KIBAID untuk memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan panggilan sebagai jemaat yang misioner. Untuk memahami visi tersebut dengan lebih jelas, berikut beberapa pengertian mengenai jemaat yang misioner.

- a. Jemaat yang memahami bahwa tugas Gereja adalah menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus. Yesus memerintahkan setiap orang percaya untuk pergi dan mengajak semua bangsa menjadi murid-Nya (Matius 28:19–20). Jika setiap jemaat menyadari tanggung jawab ini dan memiliki kerinduan untuk melakukannya, maka akan muncul semangat bersama untuk memberitakan Injil kepada banyak orang.

³⁷ *Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Dan Susunan, Kriteria Serta Mekanisme Pemilihan Personalia Badan-Badan Pelaksana Ketetapan Sidang Sinode Am Xvii Gereja Kibaid Periode 2022-2027.* 19.

- b. Jemaat yang menjadikan membawa orang kepada Kristus sebagai tujuan utama dalam setiap kegiatan. Semua program dan pelayanan yang dilakukan diarahkan untuk memperkenalkan Yesus kepada orang lain dan mengajak mereka percaya kepada-Nya. Baik ibadah, doa syukur, kunjungan, kelompok kecil, konseling, seminar, talkshow, konser musik, siaran televisi, media sosial, maupun kegiatan lainnya, semuanya digunakan sebagai sarana untuk menjangkau dan membawa orang kepada Kristus.
- c. Jemaat yang rela memberikan apa pun yang dimiliki demi membawa orang kepada Kristus. Mereka bersedia mengorbankan uang, waktu, tenaga, pikiran, bahkan terus berdoa agar semakin banyak orang menerima keselamatan. Bagi mereka, keselamatan jiwa menjadi sesuatu yang sangat berharga sehingga pantas diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.³⁸

Adapun ciri-ciri jemaat misioner yang ingin diwujudkan adalah sebagai berikut:

- a. Menghargai Alkitab sebagai pedoman hidup.
- b. Selalu rindu untuk membaca dan belajar Firman Tuhan.
- c. Tetap rajin dan setia dalam berdoa.
- d. Selalu ikut beribadah dan menyembah Tuhan dengan setia.

³⁸ Keputusan – Keputusan Sidang Majelis Sinode Gereja Kibaid Tahun 2025. 51.

- e. Terus membagikan kabar baik tentang Yesus kepada orang lain.
- f. Saling membimbing dan bertumbuh bersama dalam iman secara teratur.
- g. Menjaga hubungan yang baik dengan sesama orang percaya.
- h. Menunjukkan iman kepada Tuhan melalui kehidupan sehari-hari.
- i. Menggunakan karunia yang Tuhan berikan untuk melayani orang lain.
- j. Membangun kehidupan keluarga yang baik, harmonis, dan takut akan Tuhan.
- k. Mengelola waktu, uang, kemampuan, dan semua yang Tuhan percayakan dengan penuh tanggung jawab.
- l. Mau belajar dan menerima perubahan yang membawa kebaikan tanpa meninggalkan kebenaran Firman Tuhan.

Secara spesifik misi Gereja KIBAID adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pengajaran (teologi/dogma)
- b. Meningkatkan Penyembahan dan ibadah secara teratur
- c. Meningkatkan bersaksi dan memberitakan Injil sebagai gaya hidup warga jemaat

- d. Meningkatkan penggembalaan dan permuridan secara berkesinambungan
- e. Meningkatkan pelayanan sosial bagi jemaat dan warga masyarakat
- f. Memberdayakan SDM Presbiter dan Warga Jemaat
- g. Meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan.³⁹

Dengan demikian, tujuan Gereja KIBAID (Anggaran Dasar Pasar 5) adalah “Gereja KIBAID bertujuan mewujudkan misioner melalui tripanggilan gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani.

D. Konteks Pelayanan Gereja KIBAID Maindo

1. Filosofi Hidup Masyarakat Toraja

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, hubungan kekerabatan didasarkan pada dua konsep utama, yaitu Sauan Sibarrung yang berarti berasal dari sumber yang sama, dan Sangserekan yang berarti bersaudara. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, proses penciptaan berlangsung dalam dua tahap. Tahap pertama disebut lalanna sukarana aluk, yaitu masa ketika para dewa mengatur ajaran dan aturan kehidupan di dunia atas (langit). Tahap kedua disebut lalan ada', yaitu perjalanan para leluhur di bumi yang menjadi pedoman bagi kehidupan

³⁹ *Ibid*, 52.

manusia. Dari kepercayaan ini muncul keyakinan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan berasal dari sumber yang sama serta memiliki hubungan sebagai saudara, walaupun masing-masing memiliki tugas dan perannya sendiri dalam kehidupan. Keyakinan tersebut juga dijelaskan dalam Passomba Tedong, yaitu nyanyian atau himne adat yang menceritakan tentang penciptaan. Dalam teks itu dijelaskan bahwa semua ciptaan Puang Matua, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, berasal dari sumber yang sama. Semuanya dipercaya ditempa dari emas murni sebagai lambang kesamaan asal-usul (Sauan Sibarrung) dan memiliki hubungan persaudaraan (Sangserekan).⁴⁰ Dari pemahaman inilah lahir falsafah hidup masyarakat Toraja yang dikenal sebagai Tallu Lolona. Istilah ini berasal dari kata tallu yang berarti tiga dan lolona yang berarti pucuk atau satu kelompok kehidupan.⁴¹ Falsafah Tallu Lolona mengajarkan bahwa ada tiga unsur kehidupan yang saling berkaitan dan sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, yaitu:

Lolo Tau, yakni manusia yang adalah agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara ritual.

Lolo Patuan, yakni hewan menjadi bahan dan sarana penting penyelenggaraan ritual.

⁴⁰ Sandarupa et al., *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 11.

⁴¹ J Tammu and H. van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1927), 323 & 625.

Lolo Tananan, adalah tanaman yang juga menjadi bahan dan sarana penting dalam sesajen ritual.

Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, khususnya dalam pelaksanaan Aluk Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Kedua upacara ini berkaitan dengan dua sisi kehidupan, yaitu peristiwa penuh sukacita dan peristiwa dukacita. Aluk Rambu Tuka' atau yang disebut juga Aluk Rampe Matallo adalah upacara persembahan kepada Puang Matua yang dilakukan dengan memberikan kurban. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari saat matahari terbit dan bertempat di bagian timur Tongkonan. Secara umum, upacara ini menjadi cara masyarakat Toraja untuk menyampaikan rasa syukur atas kehidupan, perlindungan, serta berbagai berkat yang mereka terima. Sementara itu, Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu' juga merupakan upacara persembahan dengan menggunakan kurban, tetapi dilakukan di bagian barat Tongkonan ketika matahari mulai terbenam. Upacara ini berhubungan dengan kematian dan rangkaian pemakaman sebagai bentuk penghormatan serta penghargaan kepada orang yang telah meninggal.⁴² Dalam kedua upacara tersebut, setiap unsur kehidupan yang terdapat dalam konsep Tallu Lolona mempunyai tugas dan perannya masing-

⁴² I. T Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, IV. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), 1981), 82-83.

masing dalam menjalankan berbagai ritual yang dipersembahkan kepada Puang Matua atau Tuhan.⁴³

Bagi masyarakat Toraja, manusia memiliki peran utama dalam menjaga alam karena alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Stanislaus menjelaskan hal ini melalui ungkapan Toraja, *"Torro toline tokenen tau mata. Undaka'rokkoan kollong tumuntun tamman di baroko. Anna sirussun kande dio alla'na to torro tolinean saba' tanantan manna to kenden tau mala."* Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling utama karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia bergantung pada tanaman dan hewan sebagai sumber makanan dan penghidupan.⁴⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa konsep Tallu Lolona memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Konsep ini perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sebagai sumber kekayaan yang berlimpah. Hal itu dapat terwujud jika ketiga unsur dalam Tallu Lolona berjalan secara selaras, saling mendukung, dan bersama-sama memberikan manfaat bagi manusia serta lingkungan di sekitarnya.

Tallu Lolona mencakup tiga bagian penting dalam kehidupan, yaitu Lolo Tau yang berarti kehidupan manusia, Lolo Tananan yang berarti kehidupan tumbuhan, dan Lolo Patuan yang berarti kehidupan

⁴³ Stanislaus Sandarupa et al., *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: Dela Macca, 2016), 56-57.

⁴⁴ Ibid, 4.

hewan. Ketiga unsur ini adalah ciptaan Tuhan yang sama-sama hidup, berkembang, dan saling bergantung satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, manusia, tumbuhan, dan hewan perlu menjaga hubungan yang seimbang supaya kehidupan dapat berlangsung dengan baik dan semua makhluk dapat saling mendukung.⁴⁵ Ketiga hal tersebut perlu dipelihara dan diatur dengan baik supaya semuanya tetap berjalan seimbang dan saling berkaitan. Hubungan ini mencakup tiga bagian utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Pencipta, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan alam sekitar, termasuk hewan dan tumbuhan. Salah satu hal yang menunjukkan bahwa konsep Tallu Lolona melihat kehidupan secara utuh adalah keyakinan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan berasal dari sumber yang sama serta semuanya memiliki hubungan dengan Puang Matua (Tuhan). Karena itu, ketiganya dipandang sebagai bagian yang saling berkaitan dan perlu dijaga agar tetap hidup dalam keharmonisan.⁴⁶ Falsafah hidup Tallu Lolona mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai tugas untuk merawat alam dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya. Melalui pemahaman ini, hubungan yang harmonis antara manusia, alam, hewan, dan seluruh ciptaan Tuhan dapat tetap terjaga. Nilai-nilai dalam budaya Tallu Lolona menunjukkan bahwa

⁴⁵ Santy Monika, *"Fungsi dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' di Toraja,"* Magister 4, no. 1 (2017), 2.

⁴⁶ Sandarupa et al., *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 59.

masyarakat Toraja diajak untuk saling peduli, menghormati, dan menjaga kehidupan bersama, termasuk lingkungan di sekitarnya. Ketika hubungan yang baik dengan seluruh ciptaan terus dipelihara, maka akan tercipta kehidupan yang damai, seimbang, dan penuh keharmonisan yang disebut Karapasan, yaitu keadaan hidup yang mencerminkan kehendak Allah bagi semua ciptaan-Nya.

Berikut hasil parafrase dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami:

Sampai sekarang, masyarakat Toraja masih memegang dan menjalankan falsafah Tallu Lolona dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Toraja yang beragama Kristen, hal ini juga terlihat dalam ibadah syukur setelah panen di gereja, yang menggunakan istilah "pengucapan syukur Tallu Lolona". Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa falsafah Tallu Lolona tetap dijaga, dihargai, dan terus menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Toraja hingga sekarang maupun di masa yang akan datang.

2. Karakteristik Sosial Gereja KIBAIID Jemaat Maindo

Kehidupan bersama menjadi salah satu hal yang sangat terlihat di Gereja KIBAIID Jemaat Maindo. Jemaat memiliki rasa peduli dan saling mendukung yang cukup kuat. Mereka terbiasa saling membantu, baik saat mengalami kebahagiaan maupun ketika menghadapi kesulitan. Karena itu, hubungan antaranggota terasa akrab dan dekat, seperti

sebuah keluarga besar. Selain itu, jemaat juga aktif mengikuti berbagai kegiatan gereja. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam kegiatan sosial, seperti melayani masyarakat, mengunjungi anggota yang sedang membutuhkan perhatian atau bantuan, serta ikut kerja bakti untuk menjaga kebersihan dan lingkungan di sekitar gereja.

Kalau dilihat dari sisi budaya, jemaat Maindo masih menjaga nilai-nilai budaya setempat yang berjalan seiring dengan ajaran Kristen. Hal ini terlihat dari cara mereka berhubungan dengan orang lain, menghargai para pemimpin gereja, serta tetap menjaga sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi pendidikan dan pekerjaan, anggota jemaat memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai petani, ada juga yang bekerja sebagai pegawai. Meskipun pekerjaan mereka tidak sama, mereka tetap memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Selain itu, jemaat Maindo juga sangat menjunjung nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama. Bagi mereka, iman tidak hanya terlihat ketika mengikuti ibadah di gereja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan berkata dan bertindak jujur, peduli terhadap orang lain, serta memiliki tanggung jawab kepada sesama.

3. Hubungan Antar-Agama dan Kearifan Lokal dalam Bingkai Kasih

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi ketika orang-orang dari

berbagai agama dapat hidup bersama secara damai. Hal ini terwujud melalui sikap saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki nilai dan kesamaan yang perlu dihargai.⁴⁷

Indonesia dikenal sebagai negara yang masyarakatnya sangat beragam, baik dari suku, budaya, bahasa, maupun agama. Di sisi lain, berbagai agama yang ada di Indonesia juga sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan ikut membentuk kebiasaan, budaya, serta berbagai kegiatan masyarakat.⁴⁸ Kalau melihat sejarah, hubungan antara umat Hindu dan Islam umumnya berjalan dengan baik dan saling menghargai. Sebaliknya, hubungan antara Islam dan Kristen tidak selalu berlangsung secara harmonis karena pada beberapa masa pernah mengalami berbagai persoalan. Menurut para ahli sejarah agama, bahkan sebelum ketiga agama besar ini masuk ke Indonesia, mereka sudah pernah mengalami perselisihan, konflik, sikap yang merasa kelompoknya paling benar, serta kurang memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan.⁴⁹

⁴⁷ Fransiskus Aknar Gamu¹ Yohanes Hendro Pranyoto² Konsep Moderasi Beragama Dalam Konteks Kearifan Lokal Totemisme Masyarakat Marindanim Kampung Yaba Maru Dsitrik Tanah Miring Kabupaten Merauke, *Jurnal Jumpa* Vol. XI, No. 2 (Oktober, 2023): 4.

⁴⁸ Mohammad Takdir, Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom, *Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 1 No. 01 (2017): 2.

⁴⁹ Abdul Fatah, "Kebijakan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Masyarakat Pluralis Indonesia," dalam Philipus Tule dan Maria Maltildis Banda, *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT* (Mauwere: Ledarero, 2007), 63.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa setiap orang perlu bersikap terbuka agar bisa menemukan kebenaran, dari mana pun kebenaran itu berasal. Menurut beliau, banyak konflik yang mengatasnamakan agama terjadi karena adanya sikap yang menganggap hanya agamanya sendiri yang paling benar dan menutup diri terhadap orang lain. Sementara itu, M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa keberagaman agama dan berbagai pemahaman keagamaan di Indonesia merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa dipungkiri. Ia juga mengatakan bahwa setiap agama memang memiliki perbedaan, baik dalam ajaran, organisasi, pemimpin, umat, hari raya, maupun tempat dan waktu yang dianggap suci oleh para penganutnya. Meskipun demikian, di balik semua perbedaan tersebut terdapat nilai-nilai yang sama dan dimiliki oleh setiap agama. Nilai-nilai itu antara lain kepedulian terhadap sesama manusia, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, serta semangat untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti kaum miskin, perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia.⁵⁰

Membangun hubungan yang baik antarumat beragama menjadi salah satu langkah penting untuk menghindari konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai perdamaian dan sikap saling menghargai perlu terus ditanamkan agar setiap orang menyadari

⁵⁰ Hj. Umi Sumbulah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (UIN- MALIKI PRESS, 2012), 35.

pentingnya hidup bersama dengan rukun. Kerukunan menunjukkan kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan nyaman tanpa adanya pertengkaran atau perselisihan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Selain itu, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam menjaga tradisi dan budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat berupa pemikiran, nilai-nilai kehidupan, kebiasaan, serta tindakan yang menjadi ciri khas suatu daerah. Berbagai tradisi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat bukan hanya menjadi identitas suatu wilayah, tetapi juga menjadi kekayaan budaya yang dapat dikenal oleh banyak orang. Karena itu, setiap orang perlu ikut menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, dan hidup berdampingan dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan suku, agama, budaya, maupun keadaan sosial.⁵¹

Sikap saling menghargai dalam kehidupan beragama menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang baik di tengah masyarakat yang memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Toleransi berarti mau menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama. Walaupun terlihat sederhana, sikap toleransi dapat memberikan pengaruh besar dalam

⁵¹ AP. Budiyo, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 227.

menjaga persatuan bangsa serta menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan damai.

Menurut pandangan John Haba yang dikutip oleh Abdullah, kearifan lokal memiliki enam fungsi utama dalam kehidupan masyarakat. Pertama, kearifan lokal menjadi ciri atau tanda yang menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat. Kedua, kearifan lokal menjadi pengikat hubungan antarwarga, termasuk dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama, budaya, dan keyakinan. Ketiga, kearifan lokal tidak muncul karena adanya paksaan dari pihak tertentu, melainkan tumbuh secara alami dari nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Keempat, kearifan lokal memberikan warna dalam membangun rasa kebersamaan di dalam suatu komunitas. Kelima, kearifan lokal dapat memengaruhi cara berpikir dan hubungan antara individu maupun kelompok dengan menjadikan nilai budaya sebagai dasar dalam berinteraksi. Keenam, kearifan lokal dapat membantu memperkuat kebersamaan, meningkatkan rasa saling menghargai, serta menjadi cara bersama untuk mencegah berbagai hal yang dapat mengganggu atau merusak hubungan dan solidaritas dalam masyarakat.

Semua itu tumbuh dari kesadaran bersama untuk menjaga kehidupan komunitas yang tetap bersatu.⁵²

Kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 merupakan nilai-nilai baik yang sudah berkembang dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga serta mengelola lingkungan agar tetap terpelihara. Secara sederhana, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pikiran dan pertimbangannya untuk menghadapi, memahami, serta menyikapi suatu keadaan, peristiwa, atau masalah yang terjadi. Kearifan lokal menjadi bagian penting yang menunjukkan jati diri, nilai, dan penghargaan terhadap manusia dalam suatu masyarakat. Bentuk kearifan lokal bisa berbeda-beda di setiap daerah, tetapi semuanya tetap hidup dan berkembang melalui kebiasaan serta aktivitas sehari-hari masyarakat.⁵³

Kehidupan yang penuh keadilan, kedamaian, dan kerukunan merupakan harapan setiap orang dalam masyarakat. Banyak kelompok atau komunitas yang terus berusaha menciptakan hubungan yang baik agar masyarakat dapat hidup bersama dengan rukun dan saling mengasihi.⁵⁴

⁵² Achmad Zainul Arifin, Agama dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama di Kediri. *Journal Of Humanities and Social Sciences*. Vol 5. Issue 1 (March, 2024): 8-10.

⁵³ Ibid. 6-7.

⁵⁴ Yudha Nugraha Manguju, Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen- Islam di Toraja, KAMASEAN: *Jurnal Teologi Kristen*. Vol 3, No 2, (Desember, 2022): 8.

E. Implementasi Kasih Holistik

Gereja yang telah mengimplementasikan kasih holistik dalam konteks misi dapat dikenali melalui kehidupan bersama yang mencerminkan kasih Allah secara utuh, baik dalam relasi internal gereja maupun dalam keterlibatan terhadap masyarakat. Kasih holistik tidak berhenti pada pengakuan iman atau aktivitas ibadah semata, tetapi terlihat dalam tindakan nyata yang menyentuh dimensi rohani, sosial, ekonomi, emosional, dan ekologis. Oleh karena itu, ciri-ciri jemaat yang menjalankan kasih holistik tampak melalui beberapa aspek yaitu:

1. **Memiliki Kehidupan Rohani yang Bertumbuh dan Berdampak**

Kehidupan rohani yang bertumbuh menjadikan manusia sebagai pribadi yang semakin matang secara moral dan emosional. Adapun ciri-cirinya ialah: Berdoa setiap saat, mempelajari Alkitab, refleksi diri, dan konsisten. Kehidupan rohani yang bertumbuh tidak berarti apabila tidak berdampak, sehingga perlu untuk memberikan pengaruh yang positif bagi orang lain dan lingkungan, misalnya: menjadi teladan yang baik, memberi dan melayani, hidup dengan adil, dan menjadi inspirasi bagi pertumbuhan orang lain. Pertumbuhan rohani menjadi fondasi untuk berdampak dan semakin mengenal diri sendiri, dan nilai-nilai spiritual untuk semakin bijak dalam bertindak.

2. Memiliki Kepedulian Sosial yang Nyata

Keteladanan dalam menunjukkan kasih dan pelayanan yang tulus kepada sesama menjadi hal yang sangat penting bagi gereja dalam membangun kepedulian sosial. Hidup dalam kasih berarti mau membantu dan berkorban bagi orang lain yang sedang menghadapi kesulitan tanpa mengharapkan balasan. Gereja dapat menjalankan perannya di tengah masyarakat melalui berbagai program yang direncanakan dengan baik. Melalui program ini, gereja bisa lebih memahami kebutuhan masyarakat dan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Bantuan tersebut dapat berupa menolong mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, mengadakan kegiatan kesehatan dan pendidikan seperti memberikan beasiswa, serta memberikan dukungan secara emosional dan rohani melalui layanan konseling. Selain itu, gereja juga dapat mengajak jemaat untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan sosial, misalnya menjadi relawan atau membantu melalui donasi. Keterlibatan seperti ini dapat memperkuat hubungan antar sesama, menumbuhkan rasa peduli, dan menciptakan kebersamaan, khususnya bagi orang-orang yang sering kurang diperhatikan atau terpinggirkan di lingkungan mereka.⁵⁵ Kepedulian terhadap orang lain adalah salah satu dasar utama dalam iman Kristen. Setiap orang yang mengikuti Kristus dipanggil untuk melayani dengan memperhatikan

⁵⁵ Ibid. 4

kebutuhan orang lain secara menyeluruh, termasuk dalam hal kehidupan sosial dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁶

3. Menjalankan Misi Melalui Perkataan dan Tindakan

Menjadi saksi Kristus berarti memperlihatkan siapa Yesus dan apa yang sudah Dia lakukan melalui sikap serta kehidupan kita setiap hari, bukan hanya lewat kata-kata. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menunjukkan kasih, hidup dengan benar, dan membawa nilai-nilai keadilan Kristus dalam lingkungan sekitar. Dengan begitu, kesaksian tentang Kristus tidak hanya menjadi ucapan, tetapi terlihat nyata melalui tindakan dan kehidupan yang bisa dirasakan oleh orang lain.⁵⁷

4. Memiliki Semangat Kebersamaan dan Saling Menolong

Kesaksian yang benar bukan hanya terlihat ketika seseorang menyampaikan firman di gereja, tetapi juga melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang percaya bekerja dengan jujur, membuat keputusan dengan bijaksana, membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dan menunjukkan kasih kepada siapa pun tanpa membedakan, mereka sedang menunjukkan teladan hidup Kristus kepada orang-orang di sekitarnya. Ketika gereja membangun kehidupan

⁵⁶ Debby Sandra Tendean, Misiologi Dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2:14-17. *Jurnal Manna Rafflesia* Vol. 11, No. 1, (Oktober 2024): 8-9.

⁵⁷ Hisar Parulyan. Menjadi Saksi Kristus di Era Moderasi Beragama: Aktualisasi Amanat Agung dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* Vol. 06, No. 01 (Mei, 2026): 5.

yang penuh kebersamaan, saling peduli, dan saling membantu, gereja sedang menunjukkan kasih Kristus melalui cara hidup bersama.⁵⁸

5. Peduli Terhadap Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan adalah usaha yang dilakukan untuk membantu masyarakat agar menjadi lebih mandiri dan mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada supaya keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan mereka semakin meningkat. Selain itu, pemberdayaan juga bertujuan membantu masyarakat memperbaiki kondisi ekonomi melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara mandiri.⁵⁹ Perhatian terhadap pemberdayaan dan pengembangan ekonomi menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari tugas misi gereja yang semakin luas. Upaya meningkatkan ekonomi jemaat dapat berhasil melalui pendidikan yang menyeluruh, terarah, dan dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara berbagai pihak dalam masyarakat dengan semangat kekeluargaan serta didasari oleh komitmen untuk melayani gereja dan

⁵⁸ Ibid, 6.

⁵⁹ Roza Linda. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). *Jurnal Al-Iqtishad*. Vol. 1 (2016): 3.

masyarakat. Pada dasarnya, pelayanan tersebut merupakan bentuk pengabdian kepada Kristus.⁶⁰

6. Menjaga dan Merawat Lingkungan Hidup

Menjaga dan merawat lingkungan merupakan salah satu bagian dari misi gereja secara menyeluruh. Ketika gereja peduli terhadap lingkungan, manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh gereja sendiri, tetapi juga oleh semua makhluk hidup yang ada di dalamnya. Karena itu, penyampaian kabar sukacita tidak hanya berfokus pada hal rohani, tetapi juga diwujudkan melalui empat bentuk pelayanan utama, yaitu persekutuan (koinonia), pelayanan kepada sesama (diakonia), kesaksian hidup (marturia), dan pemberitaan firman Tuhan (kerigma). Selain itu, gereja juga dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam menghadapi berbagai masalah lingkungan yang semakin serius. Kepedulian dan tindakan nyata gereja terhadap lingkungan menjadi salah satu bentuk penyampaian Injil yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.⁶¹

Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah kabar sukacita kepada segala makhluk." Markus 16:15.

Ayat di atas berisi perintah Yesus kepada para murid untuk melanjutkan tugas yang sebelumnya sudah Yesus mulai. Yesus meminta mereka untuk memberitakan Injil kepada semua ciptaan, bukan hanya

⁶⁰ Saiful Bakhri. Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 07. No. 01 (2019): 6.

⁶¹ Sozawato. Pak Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15. 7

kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Artinya, keselamatan yang Tuhan berikan melalui Yesus Kristus membawa sukacita bagi seluruh ciptaan, sehingga bukan hanya manusia yang merasakan kasih dan karya Tuhan, tetapi seluruh alam juga ikut merasakan dampaknya.⁶² Manusia dipanggil untuk hidup berdampingan dengan alam dengan cara menjaga dan merawat lingkungan, seperti melindungi hutan, mengurangi penggunaan plastik, serta melakukan hal-hal baik lainnya bagi bumi. Tindakan ini menjadi sebuah kabar baik yang disampaikan manusia kepada seluruh ciptaan. Allah adalah pemilik bumi dan semua yang ada di dalamnya, sehingga Dia memiliki kuasa atas segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai bagian dari ciptaan-Nya dan diberikan tugas untuk merawat serta menjaga bumi dengan baik. Dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Imamat 25:3-7, terlihat bahwa Allah juga mengajarkan manusia untuk peduli dan memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Allah memerintahkan bangsa Israel agar memberikan waktu istirahat bagi tanah mereka setelah enam tahun digunakan untuk bercocok tanam, sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya.⁶³

⁶² Ibid, 7-8.

⁶³ Ibid, 11.

7. Hidup Sebagai Pembawa Damai

Istilah “pembawa damai” mengacu pada orang-orang yang secara aktif berusaha menciptakan dan memelihara perdamaian, baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Menjadi pembawa damai tidak hanya berarti menghindari konflik, tetapi secara aktif bekerja untuk menyelesaikan konflik dengan kasih dan pengertian, membangun hubungan harmonis dengan sesama, dan mencari rekonsiliasi dan pengampunan, baik dalam hubungan pribadi, keluarga, komunitas, maupun gereja. Leon Moris memberikan penjelasan bahwa pembawa damai berarti orang-orang yang mengakhiri permusuhan dan menyatukan pihak-pihak yang berseteru. Alkitab menjelaskan bahwa damai tidak merujuk pada ketiadaan peperangan atau perselisihan, tetapi menghadirkan shalom, yaitu kondisi kedamaian menyeluruh yang melibatkan kesejateraan fisik, emosional, spiritual, dan sosial.⁶⁴

⁶⁴ Jonidius Illu. Membangun Karakter Pembawa Damai: Implementasi Matius 5:9 Dalam Pendidikan Karakter Kristen. *Jurnal Teologi RAI*, Vol. 2, No. 1 (April, 2025): 4.